

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HUMANIS

Nur Alip¹, Fina Ayu Madaliah², Ansori³, Iwan Aprianto⁴

SMKN 8 Batang Hari¹, MDTA Ar Rahman Ramayani Bungo², Universitas Islam Batang Hari^{3, 4}

e-mail: finayua29@email.com

Diterima: 26/06/2026; Direvisi: 02/07/2026; Diterbitkan: 26/07/2026

ABSTRAK

Kepemimpinan pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan mengelola lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Di tengah perkembangan globalisasi dan perubahan sosial yang kompleks, kepemimpinan pendidikan dituntut tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif humanis, mengidentifikasi nilai-nilai humanisme yang relevan, serta menjelaskan implementasinya dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder dan dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam perspektif humanis mengintegrasikan nilai amanah, keadilan, keteladanan, musyawarah, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam model kepemimpinan yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, personal, dan pengembangan sumber daya manusia. Implementasi model tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, partisipatif, demokratis, serta mendukung pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Integrasi nilai-nilai keislaman dan humanisme menjadi landasan konseptual bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan yang adaptif, berkeadilan, dan relevan menghadapi tantangan pendidikan modern.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Pendidikan Islam, Humanisme, Kepemimpinan Humanis, Pendidikan Islam, Karakter Peserta Didik.*

ABSTRACT

Islamic educational leadership plays a strategic role in directing and managing educational institutions to achieve educational goals while fostering students' character based on Islamic values. Amid globalization and increasingly complex social changes, educational leadership is expected to promote not only academic achievement but also humanistic values that support holistic human development. This study aims to analyze the concept of Islamic educational leadership from a humanistic perspective, identify the humanistic values relevant to Islamic educational leadership, and explain their implementation in educational management. This study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from secondary sources and analyzed using content analysis. The findings reveal that Islamic educational leadership from a humanistic perspective integrates the values of amanah (trustworthiness), justice, exemplary conduct, consultation (*shūrā*), empathy, and respect for human dignity into a leadership model encompassing spiritual, moral, social, personal, and human resource development dimensions. The implementation of this model fosters an inclusive, participatory, and democratic educational environment while promoting character



formation and the holistic development of students. The integration of Islamic and humanistic values provides a conceptual foundation for developing adaptive, equitable, and relevant educational leadership to address contemporary educational challenges.

Keywords: *Islamic Educational Leadership, Humanism, Humanistic Leadership, Islamic Education, Student Character.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum, proses pembelajaran, maupun ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kepemimpinan yang mampu mengarahkan seluruh sumber daya pendidikan secara efektif. Kepemimpinan berperan penting dalam membangun budaya organisasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya menjalankan fungsi administratif dan manajerial, tetapi juga mengemban tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk akhlak, serta mengembangkan dimensi spiritual peserta didik. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan menjadi salah satu faktor utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Perkembangan globalisasi, transformasi digital, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat menghadirkan tantangan baru bagi penyelenggaraan pendidikan. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga individu yang berkarakter, memiliki empati, mampu berkolaborasi, serta memiliki tanggung jawab sosial dan moral. Namun, berbagai fenomena seperti menguatnya sikap individualistik, menurunnya kepedulian sosial, serta praktik pendidikan yang masih berorientasi pada pencapaian akademik menunjukkan bahwa dimensi kemanusiaan belum memperoleh perhatian yang optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa persoalan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga dengan paradigma kepemimpinan yang belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Berbagai ahli memandang kepemimpinan pendidikan sebagai kemampuan untuk memengaruhi, menggerakkan, membimbing, dan memberdayakan seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Mulyasa, 2022; Harris & Jones, 2023). Pernyataan ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif berperan dalam membangun kolaborasi, memberdayakan warga sekolah, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, fungsi tersebut dipadukan dengan prinsip-prinsip amanah, keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan keteladanan sehingga kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi spiritual peserta didik (Rahmawati et al., 2022; Hakim & Zahra, 2024). Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai fokus utama dalam seluruh proses pengelolaan pendidikan.

Sejalan dengan perkembangan kajian pendidikan kontemporer, pendekatan humanis semakin memperoleh perhatian karena menempatkan manusia sebagai subjek utama pendidikan yang memiliki martabat, potensi, dan hak untuk berkembang secara optimal. Pendidikan humanis menekankan penghargaan terhadap individu, pengembangan kreativitas, kebebasan yang bertanggung jawab, serta terciptanya lingkungan belajar yang demokratis, partisipatif, dan inklusif. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep *fitrah* dalam pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang harus



dikembangkan secara utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi humanistik bertujuan mengoptimalkan seluruh potensi manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi melalui proses pembelajaran yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan pengembangan karakter (Espihani et al., 2025). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan humanis berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, keterlibatan peserta didik, dan penguatan karakter sebagai kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21 (Hasbiyallah & Kurniasih, 2024; Amir et al., 2024).

Sejumlah penelitian telah mengkaji kepemimpinan pendidikan Islam dari berbagai perspektif. Rahmawati et al. (2022) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam dibangun atas prinsip amanah, kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan dalam mengelola lembaga pendidikan. Elfira et al. (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan sekolah, kualitas pembelajaran, dan kinerja guru melalui penguatan efikasi diri guru. Alazmi dan Bush (2024) menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif serta pengambilan keputusan yang dilandasi prinsip *shūrā* (musyawarah) merupakan elemen penting dalam kepemimpinan pendidikan Islam karena mampu memperkuat kolaborasi, meningkatkan kepercayaan warga sekolah, dan mendukung efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan, sedangkan Widiyanto et al. (2025) menekankan pentingnya kepemimpinan yang adaptif dalam menghadapi globalisasi dan transformasi digital. Di sisi lain, penelitian mengenai pendidikan humanis lebih banyak berfokus pada strategi pembelajaran, pengembangan karakter, dan peningkatan kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai kepemimpinan pendidikan Islam dan pendidikan humanis masih berkembang secara terpisah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kajian mengenai bagaimana nilai-nilai humanisme dapat diintegrasikan ke dalam kerangka kepemimpinan pendidikan Islam sebagai paradigma pengelolaan lembaga pendidikan. Padahal, integrasi kedua perspektif tersebut berpotensi melahirkan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan organisasi, tetapi juga mampu membangun lingkungan pendidikan yang demokratis, inklusif, partisipatif, serta berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara utuh. Kajian mengenai integrasi tersebut juga penting untuk memperkaya khazanah keilmuan kepemimpinan pendidikan Islam melalui perspektif humanis yang relevan dengan dinamika pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis konsep kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif humanis, mengidentifikasi nilai-nilai humanisme yang relevan dengan kepemimpinan pendidikan Islam, serta menjelaskan implementasinya dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Kebaruan artikel ini terletak pada penyusunan analisis konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan Islam dengan nilai-nilai humanisme sebagai landasan pengembangan kepemimpinan pendidikan yang menempatkan amanah, keadilan, musyawarah, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengembangan potensi peserta didik sebagai satu kesatuan dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji konsep kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif



humanis. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen akademik yang relevan dengan fokus kajian. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan pembahasan mengenai kepemimpinan pendidikan Islam, pendidikan humanis, nilai-nilai humanisme, dan implementasinya dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, menyeleksi, mengelompokkan, dan mendokumentasikan berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diperoleh data yang relevan dan representatif. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengacu pada tahapan analisis yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses analisis meliputi reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, penyajian hasil analisis, interpretasi data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis difokuskan pada identifikasi konsep kepemimpinan pendidikan Islam, nilai-nilai humanisme yang terkandung di dalamnya, serta implementasinya dalam pengelolaan lembaga pendidikan berdasarkan sintesis berbagai sumber ilmiah. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam perspektif humanis menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan pendidikan tanpa melepaskan nilai-nilai ketuhanan yang menjadi landasan utama dalam Islam. Kepemimpinan humanis memandang peserta didik, pendidik, dan seluruh warga sekolah sebagai individu yang memiliki martabat, potensi, dan hak untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, praktik kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan kesejahteraan seluruh warga sekolah. Berdasarkan hasil analisis literatur, ditemukan empat aspek utama dalam kepemimpinan pendidikan Islam perspektif humanis sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Utama Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Humanis

No	Aspek Temuan	Deskripsi
1	Nilai Dasar Kepemimpinan	Amanah, keadilan, keteladanan, tanggung jawab, kasih sayang
2	Karakteristik Humanis	Empati, penghargaan terhadap martabat manusia, komunikasi persuasif, partisipatif
3	Implementasi Kepemimpinan	Musyawarah, kerja sama, pengembangan potensi peserta didik, budaya sekolah yang inklusif
4	Tantangan Implementasi	Budaya otoriter, globalisasi, resistensi terhadap perubahan, orientasi akademik semata

Berdasarkan Tabel 1, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam perspektif humanis dibangun atas empat aspek utama, yaitu nilai dasar

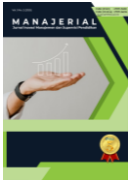
kepemimpinan, karakteristik humanis, implementasi kepemimpinan, dan tantangan implementasi. Keempat aspek tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada penghormatan terhadap martabat manusia, pengembangan potensi seluruh warga sekolah, serta pembentukan budaya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sintesis ini sejalan dengan model kepemimpinan pendidikan Islam yang dikemukakan Alazmi dan Bush (2024) serta Hakim dan Zahra (2024), yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam praktik kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan manusia.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa karakteristik humanis diwujudkan melalui kepemimpinan yang mengedepankan empati, komunikasi persuasif, partisipasi, dan kerja sama dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif. Implementasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik musyawarah, pemberdayaan guru dan peserta didik, serta penguatan budaya sekolah yang kolaboratif dan saling menghargai. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Afkarina dan Puspita (2023) serta Patty, Prastowo, dan Sahmat (2024) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif dan pendekatan humanistik berkontribusi terhadap terbentuknya budaya sekolah yang lebih inklusif, partisipatif, dan berpusat pada perkembangan peserta didik.

Selain itu, hasil sintesis mengidentifikasi bahwa implementasi kepemimpinan humanis masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain budaya kepemimpinan yang otoriter, tuntutan globalisasi, resistensi terhadap perubahan, dan kecenderungan lembaga pendidikan yang lebih menekankan capaian akademik dibandingkan pengembangan karakter. Berdasarkan sintesis terhadap keempat aspek tersebut, penelitian ini merumuskan model konseptual kepemimpinan pendidikan Islam perspektif humanis sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Model tersebut menggambarkan hubungan antara landasan nilai Islam, prinsip-prinsip humanis, praktik kepemimpinan, serta luaran (*outcome*) yang diharapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan manusia (Mincu, 2022; Mubaidilla & Mubaidilla, 2025).

Tabel 2. Model Konseptual Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Humanis

Dimensi	Landasan Islam	Nilai Humanis	Praktik Kepemimpinan	Outcome
Spiritual	Amanah, Khalifah	Integritas	Kepemimpinan berlandaskan nilai agama	Budaya religius
Moral	Adil, Ihsan	Penghargaan terhadap martabat manusia	Kepemimpinan etis	Lingkungan inklusif
Sosial	Musyawarah	Partisipasi	Pengambilan keputusan kolaboratif	Komitmen organisasi
Personal	Uswah Hasanah	Empati	Keteladanan dan pembinaan	Karakter warga sekolah



Pengembangan
SDM

Fitrah

Aktualisasi diri

Pemberdayaan
guru dan peserta
didik

Pengembangan
potensi

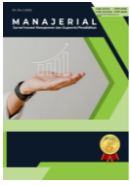
Selanjutnya, Tabel 2 memperlihatkan bahwa setiap dimensi kepemimpinan memiliki keterkaitan yang sistematis antara landasan normatif Islam dan nilai-nilai humanisme. Dimensi spiritual berlandaskan amanah dan konsep *khalifah* yang diwujudkan melalui kepemimpinan berintegritas sehingga membentuk budaya religius, sedangkan dimensi moral menempatkan prinsip '*adl*' dan *ihsan* sebagai landasan kepemimpinan etis yang menghargai martabat setiap individu dalam lingkungan pendidikan. Sintesis ini selaras dengan model kepemimpinan pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Alazmi dan Bush (2024) serta kajian Hakim dan Zahra (2024), yang menegaskan bahwa nilai-nilai Islam menjadi fondasi bagi praktik kepemimpinan yang berorientasi pada pembentukan karakter, integritas, dan kemaslahatan bersama.

Pada dimensi sosial, prinsip musyawarah diterjemahkan ke dalam praktik pengambilan keputusan secara partisipatif yang melibatkan berbagai warga sekolah sehingga mampu memperkuat komitmen organisasi dan membangun budaya kolaboratif. Sementara itu, dimensi personal menekankan keteladanan (*uswah hasanah*) dan empati sebagai dasar pembinaan guru maupun peserta didik, sedangkan dimensi pengembangan sumber daya manusia berlandaskan konsep *fitrah* yang mengarahkan pemimpin untuk memberdayakan potensi setiap individu secara optimal. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Afkarina dan Puspita (2023) serta Kurniasih, Sururi, dan Suryadi (2025) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang partisipatif, saling percaya, dan berorientasi pada pengembangan kapasitas seluruh warga sekolah.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan humanis dalam pendidikan Islam diwujudkan melalui pengambilan keputusan yang partisipatif, pembentukan tim kerja yang kolaboratif, penguatan nilai-nilai keagamaan, serta penciptaan budaya sekolah yang demokratis, inklusif, dan berpusat pada perkembangan peserta didik. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas organisasi, tetapi juga memperkuat kesejahteraan psikologis, kualitas hubungan antarpersona, dan iklim sekolah yang positif. Sintesis ini didukung oleh Berkovich (2023), Floman et al. (2024), serta Plaku dan Leka (2025) yang menegaskan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada kepedulian, kecerdasan emosional, dan pembentukan budaya sekolah merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, adaptif, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif humanis menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk mencapai tujuan organisasi, tetapi juga sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik, pendidik, dan seluruh warga sekolah secara optimal. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki martabat, akal, hati nurani, serta tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan harus diarahkan pada proses memanusiakan manusia melalui penghormatan terhadap potensi, kebutuhan, dan keunikan setiap individu sehingga seluruh warga sekolah memperoleh kesempatan untuk berkembang secara utuh.



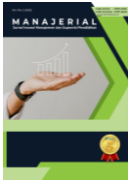
Temuan tersebut sejalan dengan Espihani et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam humanistik berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh melalui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan kemampuan sosial peserta didik agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar pencapaian akademik atau efektivitas organisasi. Dengan demikian, keberhasilan kepemimpinan tidak hanya diukur dari capaian institusi, tetapi juga dari kemampuan pemimpin membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan manusia secara holistik.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Moral Santaella (2022) yang menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang berorientasi pada keadilan sosial mampu membangun lingkungan belajar yang inklusif, partisipatif, dan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh warga sekolah. Sejalan dengan itu, Mincu (2022) menjelaskan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian kinerja organisasi, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin membangun visi bersama, memperkuat kapasitas individu, dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Berkovich (2023) juga menunjukkan bahwa *caring leadership* berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang positif, memperkuat iklim sekolah yang kondusif, serta meningkatkan kesejahteraan warga sekolah. Keseluruhan temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai humanisme memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan Islam yang sama-sama menempatkan manusia sebagai fokus utama proses pendidikan.

Hubungan tersebut semakin dipertegas melalui model konseptual pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam perspektif humanis merupakan sistem yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, personal, dan pengembangan sumber daya manusia. Amanah dan konsep khalifah menjadi fondasi integritas pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada saat yang sama, prinsip *'adl*, *ihsan*, musyawarah, keteladanan (*uswah hasanah*), empati, dan konsep *fitrah* memperkuat praktik kepemimpinan yang etis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap individu. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip humanisme tidak saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi dalam membangun model kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Nilai-nilai humanisme dalam kepemimpinan pendidikan Islam tercermin melalui sikap empati, kasih sayang, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta komunikasi yang persuasif. Karakteristik tersebut sejalan dengan kepemimpinan Rasulullah SAW yang dikenal amanah, adil, bijaksana, dan mampu menghargai kemampuan setiap individu. Rahmawati et al. (2022) menjelaskan bahwa kejujuran, amanah, keadilan, dan kebijaksanaan merupakan fondasi utama kepemimpinan pendidikan Islam. Temuan ini juga diperkuat oleh Frémeaux dan Pavageau (2022) yang menyatakan bahwa *humanistic leadership* menjadikan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai inti kepemimpinan sehingga mampu menciptakan organisasi yang lebih etis, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan seluruh anggotanya.

Implementasi kepemimpinan humanis tidak hanya tampak pada hubungan antara pemimpin dan warga sekolah, tetapi juga tercermin dalam berbagai kebijakan dan praktik pengelolaan lembaga pendidikan. Pengambilan keputusan melalui musyawarah, pembentukan tim kerja yang kolaboratif, serta komunikasi organisasi yang terbuka merupakan bentuk nyata



penerapan kepemimpinan yang menghargai partisipasi setiap individu. Temuan ini sejalan dengan Fauziah dan Thohir (2025), Afkarina dan Puspita (2023), serta Nurhayati dan Kusyuni (2022) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan warga sekolah, memperkuat budaya kerja sama, dan mendorong peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan kepemimpinan humanis tidak hanya ditentukan oleh kualitas hubungan interpersonal, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin menerjemahkan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam tata kelola lembaga pendidikan.

Penerapan kepemimpinan humanis juga memberikan dampak positif terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif, demokratis, dan berpusat pada peserta didik. Pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator yang memahami kebutuhan warga sekolah. Temuan tersebut didukung oleh Ryu et al. (2022) dan Floman et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada kepedulian mampu memperkuat hubungan interpersonal, membangun budaya sekolah yang positif, dan meningkatkan kesejahteraan warga sekolah. Hasil penelitian Mulyati et al. (2025) serta Rosdiana et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, meningkatkan motivasi belajar, serta mendukung perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh.

Meskipun demikian, implementasi kepemimpinan humanis masih menghadapi berbagai tantangan dalam praktiknya. Budaya kepemimpinan yang masih bersifat otoriter, resistensi terhadap perubahan, serta dominasi orientasi akademik sering kali membatasi partisipasi warga sekolah dan menghambat pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Selain itu, globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut pemimpin pendidikan Islam untuk mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan modernisasi dan penguatan nilai-nilai keislaman. Temuan ini sejalan dengan Kurniasih et al. (2025), Widiyanto et al. (2025), Mubaidilla dan Mubaidilla (2025), Plaku dan Leka (2025), serta Patty et al. (2024) yang menegaskan bahwa kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan menjadi kunci dalam membangun lembaga pendidikan Islam yang inklusif, berkarakter, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam perspektif humanis tidak hanya relevan dalam meningkatkan efektivitas organisasi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, penguatan hubungan sosial, dan pengembangan kualitas pendidikan Islam secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif humanis merupakan pendekatan kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip humanisme dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep ini dibangun atas landasan amanah, keadilan, keteladanan, musyawarah, kasih sayang, serta penghormatan terhadap martabat manusia sebagai nilai-nilai utama yang mendukung pengembangan peserta didik, pendidik, dan seluruh warga sekolah secara utuh. Integrasi nilai-nilai tersebut membentuk model kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pengembangan karakter, pemberdayaan potensi individu, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, partisipatif, demokratis, dan religius. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis konsep kepemimpinan pendidikan Islam perspektif humanis, mengidentifikasi nilai-nilai humanisme yang relevan, serta menjelaskan implementasinya dalam pengelolaan lembaga pendidikan telah tercapai melalui sintesis

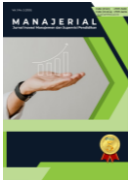


konseptual yang menghubungkan dimensi spiritual, moral, sosial, personal, dan pengembangan sumber daya manusia.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan kompetensi pemimpin dalam mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman secara seimbang untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Model konseptual yang dihasilkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan maupun praktik kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual ini secara empiris pada berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan Islam, sehingga hubungan antara dimensi kepemimpinan, implementasi nilai-nilai humanis, dan dampaknya terhadap mutu pendidikan dapat dibuktikan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, M., & Puspita, D. M. Q. A. W. (2023). Building organizational culture in Islamic education with collaborative leadership as the key. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 46–57. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i1.9312>
- Alazmi, A. A., & Bush, T. (2024). An Islamic-oriented educational leadership model: Towards a new theory of school leadership in Muslim societies. *Journal of Educational Administration and History*, 56(3), 312–334. <https://doi.org/10.1080/00220620.2023.2292573>
- Amir, N. A., Kamaruddin, S., Sinring, A., & Lutfi, L. (2024). Humanistic Learning Approach in Internalizing Students' Character in Elementary Schools. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(2), 283–289. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i2.9012>
- Berkovich, I. (2023). Emotional capital in schools: Principals' caring leadership as a moderator of the mediated association between emotional geographies and school climate. *Journal of Professional Capital and Community*, 8(2), 125–143. <https://doi.org/10.1108/JPCC-11-2022-0062>
- Elfira, E., Rasdiana, R., Fitrawati, F., Jasman, M. W., Reski, K., Anwar, A., & Enaldi, E. (2024). How does principal's instructional leadership shape teacher performance mediated by teacher self-efficacy in Indonesian education context? *Frontiers in Education*, 9, Article 1401394. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1401394>
- Espihani, R., Muslimah, M., Normuslim, N., & Mualimin, M. (2025). Reconstructing multicultural Islamic education: A Qur'anic framework for inclusive pedagogy. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 37(1), 45–61. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i1.10125>
- Fauziah, H. A., & Thohir, M. (2025). Prinsip syura dalam pengambilan keputusan kepemimpinan birokrasi pada lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4). <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/1301>
- Floman, J. L., Ponnock, A., Jain, J., & Brackett, M. A. (2024). Emotionally intelligent school leadership predicts educator well-being before and during a crisis. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1159382. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1159382>
- Frémeaux, S., & Pavageau, B. (2022). Meaningful leadership: How can leaders contribute to meaningful work? *Journal of Management Inquiry*, 31(1), 54–66. <https://doi.org/10.1177/1056492619897126>



- Hakim, I., & Zahra, F. (2024). Model of Islamic Educational Leadership Based on Prophetic Leadership Values: A Literature Review. *Samarinda International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 109–119. <https://doi.org/10.64093/sijis.v1i2.598>
- Harris, A., & Jones, M. (2023). The importance of school leadership? What we know. *School Leadership & Management*, 43(5), 449–453. <https://doi.org/10.1080/13632434.2023.2287806>
- Harris, A., & Jones, M. (2023). The importance of school leadership? What we know. *School Leadership & Management*, 43(5), 449–453. <https://doi.org/10.1080/13632434.2023.2287806>
- Hasbiyallah, H., & Kurniasih, S. R (2024). Application of the Humanistic Model Theory Accelerated Learning Through Approach CLAY To Improve Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.15575/jipai.v3i1.25821>
- Kurniasih, W., Sururi, S., & Suryadi, S. (2025). School culture transformation through collaborative leadership practices. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 11(1), 49–60. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/47349>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications. <https://collegepublishing.sagepub.com/products/qualitative-data-analysis-4-246128>
- Mincu, M. (2022). Why is school leadership key to transforming education? Structural and cultural assumptions for quality education in diverse contexts. *Prospects*, 52(3–4), 231–242. <https://doi.org/10.1007/s11125-022-09625-6>
- Moral Santaella, C. (2022). Successful school leadership for social justice in Spain. *Journal of Educational Administration*, 60(1), 72–85. <https://doi.org/10.1108/JEA-04-2021-0086>
- Mubaidilla, T. F., & Mubaidilla, I. A. (2025). An adaptive management model of Islamic education toward social and cultural transformation. *Journal of Educational Management and Strategy*, 4(1). <https://doi.org/10.57255/jemast.v4i1.1510>
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books/about/manajemen_dan_kepemimpinan_kepala_sekola.html?id=irpveaaaqbaj&redir_esc=y&utm
- Mulyati, S. E., Susanah, H., Hartati, I., Puspita, D. H., & Iskandar, S. (2025). Implementation of Child-Friendly School Management: A Student-Centered Islamic Education Strategy. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/jipai.v5i1.45233>
- Nurhayati, & Kusyanti, D. (2022). Implementasi komunikasi organisasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 108–116. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i1.48519>
- Patty, M. A., Prastowo, A., & Sahmat, S. D. R. (2024). Humanizing learning: Implementing the humanistic approach in inclusive Islamic education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), 87–106. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-07>
- Plaku, A. K., & Leka, K. (2025). The role of leaders in shaping school culture. *Frontiers in Education*, 10, Article 1541525. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1541525>
- Rahmawati, R., Juliana, J., & Almadinah, A. (2022). Superioritas kepemimpinan lembaga pendidikan Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 2(2), 160–173. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/9749>



- Rosdiana, R., Yuspiani, Y., & Subhan, A. (2025). Exploring the nature of students as pedagogical beings: A humanistic approach in education. *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.47945/misool.v7i2.2361>
- Ryu, J., Walls, J., & Seashore Louis, K. (2022). Caring school leadership, school context and organizational learning: Implications for developing professional capital. *Journal of Professional Capital and Community*, 7(3), 209–227. <https://doi.org/10.1108/JPCC-07-2021-0039>
- Widiyanto, E., Sunyamin, & Pahrudin, A. (2025). Tantangan manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi era global. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Bisnis*, 7(1). <https://journalversa.com/s/index.php/jimb/article/view/101>